



## JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

# CINTA AYAH DAN KONFLIK BATIN *APPROACH – AVOIDANCE* DALAM NOVEL *AYAH KARYA* ANDREA HIRATA

Vera Yuliana<sup>1</sup>, Prissilia Prahesta Waningyun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

\*Correspondence e-mail: [Vveraylnaaa@gmail.com](mailto:Vveraylnaaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [prissilia.prahesta06@gmail.com](mailto:prissilia.prahesta06@gmail.com)<sup>2</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Published: 16 Maret 2026

Hal: 746-756

#### Kata kunci:

Cinta ayah; konflik batin; Kurt Lewin; approach-avoidance conflict; psikologi sastra

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konflik batin tokoh Ayah dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata dengan fokus utama pada *approach – avoidance conflict* berdasarkan teori psikologi Kurt Lewin. Tokoh Sabari direpresentasikan sebagai Ayah yang memiliki cinta mendalam, tulus, dan total terhadap anaknya, yaitu Zorro. Namun, cinta tersebut tidak hadir sebagai pengalaman emosional yang sederhana dan menenangkan, melainkan sebagai sumber ketegangan psikologi yang bersifat paradoksal. Sabari terus berada dalam situasi tarik – menarik antara dorongan untuk mendekat (*approach*) demi mempertahankan relasi emosional dengan anak dan dorongan untuk menjauh (*avoidance*) guna menghindari penderitaan batin yang berulang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data berupa kutipan teks yang di analisis menggunakan konsep medan psikologis, valensi positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta Ayah dalam novel *Ayah* termanifestasi sebagai konflik batin kronis yang membentuk struktur kepribadian, sikap hidup, dan pilihan eksistensial tokoh Sabari. Penelitian ini lebih menegaskan bahwa cinta Ayah dalam karya sastra juga dapat dipahami sebagai salah satu relasi emosional yang kompleks, ambigu, dan serta syarat dilema psikologis, bukan hanya sekadar nilai moral yang ideal.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## PENDAHULUAN

Istilah "sastra" berasal dari kata Sansekerta "shastra", yang berarti bimbingan, instruksi, atau pengajaran. Secara etimologis, "shastra" mengacu pada teks yang mengandung aturan, prinsip, atau pengetahuan yang dimaksudkan untuk mengarahkan perilaku dan pemahaman manusia. Dalam perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata "sastra" sering dikombinasikan dengan awalan "su", yang berarti baik, indah, atau mulia. Kombinasi ini membentuk istilah "susastra", yang dapat diartikan sebagai sastra yang halus atau indah. Oleh karena itu, "susastra" tidak hanya mengacu pada teks tertulis apa pun, tetapi secara khusus pada karya sastra yang memiliki nilai estetika, kedalaman moral, dan keunggulan artistik.

Dalam arti yang luas, sastra adalah manifestasi kreativitas dan ekspresi manusia. Ini berfungsi sebagai media di mana individu menyampaikan pikiran, emosi, imajinasi, dan pengalaman mereka. (Waningyun & Aqilah, 2022) berpendapat bahwa sastra juga karya sastra fiktif yang bersifat imajinatif. Dan sastra dapat menjadi gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan pengamatan maupun pengalaman pengarang di lingkungan pengarang melalui bahasa yang dipilih dengan cermat, penulis mengubah peristiwa biasa dan refleksi pribadi menjadi ekspresi artistik yang bermakna. Sastra dapat berbentuk puisi, prosa, drama, atau tradisi lisan, yang semuanya menggunakan bahasa sebagai instrumen utama mereka. Kekuatan sastra terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan perasaan, merangsang pemikiran kritis, dan menciptakan hubungan emosional antara penulis dan pembaca atau pendengar.

Sepanjang sejarah, sastra telah berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, refleksi moral. Ini memberikan wawasan tentang kondisi manusia, mengeksplorasi realitas psikologis dan sosial yang kompleks, dan mencerminkan konteks budaya dan sejarah di mana ia diciptakan. Melalui karya sastra, individu dapat mengekspresikan aspirasi mereka, menyuarakan keprihatinan mereka, dan mengomunikasikan ide – ide yang mungkin tidak mudah disampaikan dalam percakapan sehari – hari. Dengan demikian, sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial yang lebih luas.

Menurut (Simbolon & Fitriani, 2024) sastra yaitu kajian yang berisi tentang kehakian manusia. Sastra tersebut memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang mampu membuat pembaca mengidentifikasikannya. Peristiwa yang membantu untuk lebih memahami kehidupan disajikan dalam bahasa yang menarik. Beragam konten yang ditawarkan dapat diperoleh dengan membaca karya sastra, karena karya sastra lebih dari sebuah gambaran kehidupan yang lumrah di alam, namun dalam bentuk yang relatif ringkas karena terkompresi.

Sedangkan karya sastra menurut (Prihartini & Ghozali, 2024) merupakan karya seni kreatif yang diciptakan manusia dalam bentuk imajinasi, pengalaman ataupun perasaan dari seorang penulis dan suatu karyanya memuat berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan sangat tinggi. Ada juga karya sastra sebagai hasil pemikiran kreatif dengan hasil pemikiran ke dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya.

Karya sastra terdapat bermacam – macam jenisnya, termasuk novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan kisah dramatis, romantis, atau juga bisa tragis, tergantung orang yang menghidupkan novel tersebut. Novel juga sebuah karya prosa panjang yang berisi serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang – orang di sekitarnya, yang menekankan pada karakter dan

kualitas aktor individu.

Sedangkan menurut pendapat (A. Rahmawati et al., 2022) yaitu novel sebagai karya sastra yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan cerpen, tentu saja memiliki isi yang lebih kompleks. Karena pengarang berusaha memunculkan berbagai macam permasalahan dengan alur yang pastinya lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana.

Selain itu, (Purba & Dedi, Fransisca. S.O., 2022) juga mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang dalam suatu novel biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Wulan et al. 2023). Oleh sebab itu, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok, serta antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau bisa disebut konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan hidup. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh – tokoh yang ditampilkan seorang pengarang, melukiskan kehidupan manusia dengan konflik – konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, konflik dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangunan alur, tetapi juga sebagai struktur kejiwaan yang membentuk identitas, sikap hidup, dan pilihan eksistensial tokoh.

Konflik psikologis yang paling kompleks dan menarik untuk dikaji adalah konflik batin. Karena konflik batin muncul ketika individu dihadapkan pada dua dorongan atau kekuatan psikologis yang saling bertentangan. Dalam konteks psikologis, Kurt Lwin membagi konflik batin menjadi tiga bentuk dasar. Pertama konflik mendekat – mendekat atau disebut *approach – approach conflict*. Kedua konflik menjauh – menjauh atau disebut *avoidance – avoidance conflict*. Dan yang ketiga konflik mendekat – menjauh atau disebut *approach – avoidance conflict*. Penulis akan membahas tentang konflik mendekat – menjauh atau disebut *approach – avoidance conflict* karena (Miqdad & Purnomo, 2023) berpendapat bahwa konflik mendekat – menjauh atau *approach – avoidance conflict* adalah konflik yang akan muncul pada diri seseorang apabila dihadapkan pada dua pilihan secara bersamaan yaitu, pilihan yang disukai berupa motif positif maupun pilihan yang tidak disukai berupa motif negatif. Hal tersebut menimbulkan kebimbangan, karena jika memilih motif positif maka motif negatif akan mendekat. Sebaliknya, apabila menjauhi motif negatif, maka motif positif akan ikut menjauhi juga. Karena, kedua motif ini tidak dapat dipisahkan dan akan saling berpengaruh satu sama lain yang menyebabkan individu mengalami tarik – menarik psikologis dan sulit untuk diselesaikan.

Salah satu aspek penting dalam penokohan adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh – tokohh utama. Konflik batin, yang mencerminkan permasalahan internal antara berbagai keinginan, nilai, dan tujuan, sangat sering untuk menjadi pendorong utama dalam perkembangan cerita dan karakter. Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Sabari, menjadi kumpulan yang

membentuk narasi dari cerita tersebut. Keterkaitan yang sangat erat antara sastra dan psikologi memunculkan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan konsep dan teori psikologi untuk memahami perilaku, konflik, dan serta dinamika batin tokoh sastra (Utami & Arifin, 2025).

Novel Ayah karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang mengangkat tema relasi orang tua dan anak, khususnya cinta seorang Ayah. Tokoh Sabari digambarkan sebagai sosok Ayah yang penuh kesetiaan, ketulusan, dan pengorbanan. Namun, cinta Ayah yang dihadirkan dalam novel ini tidak berada dalam situasi yang ideal dan harmonis. Sabari justru mengalami keterasingan, kehilangan, dan penderitaan emosional yang berlarut – larut akibat relasinya dengan anak. Cinta yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan berubah menjadi sumber konflik batin yang mendalam dan berkelanjutan.

Adapun makna cinta tersendiri adalah emosi yang mendalam dan multifaset yang mencakup kasih sayang, welas asih, perhatian, dan keinginan tulus untuk memberikan yang terbaik bagi seseorang yang sangat dihargai. Cinta tidak hanya mencerminkan keterikatan emosional tetapi juga kesediaan untuk berkorban, merawat, dan melindungi kesejahteraan orang yang dicintai. Secara umum, bagaimanapun, cinta tidak dapat dibatasi pada satu definisi yang tetap atau konkret. Maknanya berubah tergantung konteks, pengalaman, budaya, dan persepsi individu, menjadikannya fenomena yang sangat subjektif dan personal.

Cinta tidak tampak dan tidak dapat dilihat, cinta tidak dapat diamati secara langsung melalui indera fisik atau diukur dalam bentuk materi. Sebaliknya, cinta dialami secara internal, terwujud melalui perasaan, sikap, dan tindakan yang muncul dari dalam masing-masing individu. Setiap orang menafsirkan dan mengekspresikan cinta secara berbeda, ada yang dipengaruhi oleh kedewasaan emosional, pengalaman hidup, dan nilai-nilai pribadi mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta didefinisikan sebagai perasaan sangat menyukai seseorang atau sesuatu, peduli dengan sungguh-sungguh, benar-benar menghargai, terpikat, memiliki keinginan yang kuat, memelihara harapan yang intens, merindukan keberadaan seseorang, merasa khawatir tentang kondisi mereka, dan bahkan mengalami kecemasan karena kepedulian yang mendalam. Definisi ini menyoroti bahwa cinta bukan sekadar emosi yang menyenangkan, tetapi merupakan interaksi kompleks antara keterikatan, kerinduan, harapan, dan kerentanan yang mencerminkan kedalaman pengalaman emosional manusia.

Menurut (Suryani, 2024) cinta adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan, karena kebanyakan orang lebih suka merasakannya. Cinta sering dianggap sebagai sesuatu yang indah, serta ketertarikan terhadap seseorang atau suatu objek yang melebihi perasaan cinta biasa. Cinta adalah sebuah emosi atau perasaan positif (kebaikan, belas kasih, kasih sayang) yang ada dalam diri manusia dan ditujukan kepada orang lain. Menurut pandangan lain, cinta dapat didefinisikan sebagai tindakan manusia terhadap objek-objek di sekitarnya, yang diwujudkan dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian, bantuan, pengorbanan diri, dan memenuhi kebutuhan objek tersebut. Banyak ahli mengatakan bahwa cinta sulit dijelaskan karena lebih berhubungan dengan emosi manusia bukan dengan logika. Oleh karena itu setiap individu dapat memiliki pandangan tentang cinta yang sesuai dengan kondisi emosional mereka.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif – analitis. Pendekatan kualitatif sebagai objek kajian yang berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik, emosional, dan psikologi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Serta dikhususkan pada teori konflik batin Kurt Lewin agar dapat menggambarkan data secara rinci sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teori serta dengan memanfaatkan cara penafsiran yang menyajikan data ke dalam bentuk deskripsi (Fachrudin, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik batat (baca dan catat). Peneliti membaca novel berulang dan intensif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan konteks konflik. Setelah itu, kutipan – kutipan yang relevan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan indikator konflik approach – avoidance, yaitu (1) keberadaan objek tunggal konflik, (2) valensi positif dan negatif terhadap objek, dan (3) respons psikologis tokoh yang berupa ketegangan, kecemasan, dan dilema berkelanjutan.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. (Putri & Hespi, 2024) pada penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik untuk menganalisis data diantaranya data dianalisis dengan mengaitkan kutipan teks dengan konsep medan psikologis, valensi, serta gaya mendekat dan menjauh dalam teori Kurt Lewin. Keabsahan data dijaga melalui validitas teoretis, yakni kesesuaian antara data tekstual dan kerangka teori yang digunakan.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2015 dengan tebal 412 halaman. Data penelitian yang berupa satuan teks yang mempresentasikan konflik batin tokoh Sabari, meliputi narasi pengarang, dialog antar tokoh, monolog batin, serta deskripsi peristiwa yang menunjukkan adanya dorongan mendekat dan menjauh terhadap objek konflik yang sama, yaitu anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel Ayah karya Andrea Hirata, yang dirumuskan oleh Kurt Lewin bahwasanya konflik batin tokoh Sabari sebagai Ayah memperlihatkan pola approach - avoidance conflict. Konflik ini terjadi ketika satu objek psikologis yang sama yaitu anaknya yang bernama Zorro memiliki valensi positif sekaligus valensi negatif dalam ruang kehidupan Sabari. Sehingga kondisi tersebut menempatkan Sabari dalam medan psikologis yang penuh dengan ketegangan dan tidak pernah mencapai titik keseimbangan.

### **Valensi Positif : Dorongan Mendekat (*Approach*)**

Dalam ruang kehidupan Sabari, anak memiliki valensi positif yang sangat kuat. Karena kehadirannya bukan hanya sekedar hubungan biologis antara ayah dan anak, melainkan sebagai sumber makna hidup yang diposisikan sebagai pusat orientasi kehidupan, munculnya kebahagiaan, serta alasan utama Sabari untuk bertahan menghadapi kesulitan hidup. Dalam perspektif psikologi, kondisi ini menunjukkan adanya dorongan mendekat (*approach*) yang tampak dalam yaitu sikap Sabari yang rela berkorban secara emosional, sosial dan material demi keberlangsungan hidup anaknya. Salah satu narasi novel yang menggambarkan hal tersebut sebagai berikut:

*“Bagi Sabari, anak itu bukan sekadar darah dagingnya, melainkan tujuan hidupnya yang memberinya alasan untuk tetap bangun setiap pagi, alasan ia bertahan dari cemooh orang – orang, alasan ia percaya bahwa hidupnya masih mempunyai arti.”, “Baginya, Zorro adalah seluruh dunianya. Tak ada yang lebih penting selain melihat anak itu tersenyum.”, “Bahkan ketika segala sesuatu terasa runtuh, membayangkan wajah kecil itu membuatnya kembali berdiri.”*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zorro memiliki valensi positif yang kuat dalam ruang kehidupan Sabari. (Y. D. Rahmawati, 2017) menjelaskan didalam teori Kurt Lewin, bahwa valensi positif menghasilkan gaya tarik (*driving force*) yang mendorong individu yaitu tokoh Sabari untuk mendekati objek yang mana objek tersebut yaitu anaknya yang bernama Zorro. Karena semakin besar nilai emosional suatu objek, maka akan semakin kuat juga gaya tariknya. Sabari memperlihatkan orientasi perilaku yang konsisten seperti ia tetap bekerja, selalu menunggu, dan terus berkorban demi mempertahankan hubungan dengan anaknya agar selalu baik.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa seluruh kebahagiaan Sabari terpusat pada keberadaan anaknya. Senyuman Zorro menjadi sumber kepuasan emosional yang dapat menghilangkan berbagai kesedihan yang telah dialami Sabari. Dan ia selalu menemukan kekuatan baru melalui bayangan tentang anaknya ketika sedang menghadapi kegagalan, kesedihan, atau tekanan sosial.

(Razzaq & Setiawan, n.d.) menjelaskan bahwa konflik di dalam novel dapat diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antar sesama manusia. Setiap manusia memiliki sebuah keinginan untuk meraih harapan. Dalam cerita, konflik tak hanya digambarkan sebagai sebuah permasalahan dengan lingkungan sekitar, melainkan juga dengan dirinya sendiri, seperti pada novel Ayah, cinta Sabari berfungsi sebagai energi psikis utama yang menggerakkan seluruh struktur tindakan pada dirinya.

### **Valensi Negatif : Dorongan Menjauh (*Avoidance*)**

Meskipun memiliki valensi positif yang dominan, keberadaan Zorro juga menghadirkan valensi negatif yang tidak dapat dihindari. Setiap upaya Sabari untuk mendekat kepada anaknya justru menghadirkan ingatan akan kehilangan serta penolakan yang mencakup dengan jarak dan ketidakpastian sehingga menciptakan tekanan psikologis mendalam kepada Sabari. Dalam hal ini bagi Sabari, Zorro tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan dan harapan, tetapi juga menjadi sumber rasa sakit yang mendalam.

Dorongan menjauh dalam diri Sabari muncul sebagai bentuk perlindungan diri terhadap rasa sakit batin yang terus berulang. Dalam situasi tertentu, individu cenderung berusaha menghindari objek yang sebenarnya sangat ia cintai apabila objek tersebut juga menjadi sumber penderitaan emosional. Adapun dorongan menjauh (*avoidance*) muncul sebagai respon terhadap rasa sakit batin yang terus berulang serta bentuk perlindungan diri yang terlihat dalam kutipan berikut:

*“Setiap kenangan anak itu membuat Sabari merasa hatinya diremas seolah – olah kebahagiaan dan kesedihan hadir bersamaan tanpa dipisahkan.”, “Barangkali menjauh adalah satu – satunya cara agar hatinya tidak semakin hancur.”, “Rindu itu indah, tetapi juga menyakitkan.”*

Pernyataan yang menunjukkan bahwa menjauh bukan berarti Sabari tidak mencintai anaknya, tetapi hal tersebut adalah bentuk mekanisme pertahanan psikologis. Di sini menjauh menjadi cara bagi Sabari untuk mengurangi intensitas rasa sakit yang muncul akibat rasa rindunya. Dengan demikian, dorongan menjauh muncul sebagai usaha agar dapat melindungi diri dari penderitaan emosional yang lebih besar.

Dan juga, kondisi mental atau emosional tokoh Sabari yang tidak dapat dipisahkan, karena ingatan tentang Zorro tidak hanya memunculkan rasa bahagia, tetapi juga menghadirkan kesedihan yang mendalam. Yang mana pada kalimat “rindu sebagai bentuk cinta” itu merupakan valensi positif, sedangkan pada kalimat lain “yang hadir bersamaan dengan rasa sakit” merupakan valensi negatif. Inilah inti dari *approach – avoidance conflict* yang berarti satu objek menghadirkan dua gaya yang berlawanan arah.

Dijelaskan bahwa relasi keluarga dalam karya sastra modern sering direpresentasikan kedalam keadaan emosional dimana suatu ungkapan atau kalimat memiliki lebih dari satu makna, seperti cinta tidak selalu identik dengan kebahagiaan melainkan juga dapat memunculkan kecemasan dan luka. Pada tahap ini terlihat jelas apabila semakin dekat individu pada objek yang memiliki valensi ganda, semakin besar intensitas konflik yang dirasakan. Tokoh Sabari tidak benar – benar menjauh secara total, tetapi ia mengalami ketagangan psikologis yang terus menerus.

### **Mekanisme *Approach – Avoidance Conflict* dalam Medan Psikologis Sabari**

*Approach – avoidance conflict* pada tokoh Sabari tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara kronis. Anak sebagai objek konflik selalu berhadapan dengan konsekuensi emosional. Ketika Sabari memilih untuk mendekat, ia harus siap menghadapi penderitaan batin. Sebaliknya, ketika ia mencoba menjauh, hidupnya kehilangan makna. Ada juga sikap Sabari yang terus berada dalam kondisi menunggu dan berharap tetapi juga tersiksa oleh harapan itu sendiri. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

*“Ia tahu bahwa menjauh berarti mengkhianati hatinya sendiri, tetapi mendekat berarti membuka kembali luka yang tak pernah sembuh.”, “Ia menunggu dengan kesabaran yang nyaris tidak masuk akal, seolah waktu tak lagi berarti, selama ada harapan untuk bertemu anaknya.”*

Dalam situasi tersebut mencerminkan inti dari konflik *approach – avoidance conflict* yang menurut teori Kurt Lewin, yaitu ketidakmampuan individu untuk sepenuhnya menghindari penderitaan karena kedua pilihan sama – sama mengandung resiko psikologis. Sikap menunggu menunjukkan dominasi gaya *approach*, tetapi penderitaan yang menyertainya menunjukkan bahwa gaya *avoidance* tetap bekerja dalam medan psikologisnya.

Selain itu, konflik tersebut juga terlihat dalam sikap Sabari yang terus berada dalam kondisi menunggu dan berharap itu menunjukkan bahwa gaya *approach* masih mendominasi dalam medan psikologisnya. Ia tetap mempertahankan harapan untuk bertemu kembali dengan anaknya, meskipun harapan tersebut sering kali menjadi sumber penderitaan baginya, hal tersebut menunjukkan bahwa *avoidance* juga tetap bekerja secara bersamaan, sehingga konflik batin dalam dirinya tidak pernah benar –

benar selesai.

Jadi, konflik batin yang berlangsung lama dalam karya sastra sering berkembang menjadi konflik eksistensial yang membentuk struktur identitas tokoh. Disini Sabari tidak lagi sekadar mengalami konflik emosional tetapi hidup dalam konflik itu sebagai bagian dari jati dirinya. Dalam perspektif psikologis sastra, kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu harus diselesaikan secara naratif, tetapi dapat menjadi struktur permanen yang membentuk karakter tokoh.

### **Cinta Ayah sebagai Konflik Psikologis Berkelanjutan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta Ayah dalam novel Ayah tidak direpresentasikan sebagai hubungan yang ideal dan harmonis. Dalam banyak bagian cinta, cinta justru menjadi medan konflik batin yang membentuk karakter Sabari sebagai sosok Ayah yang pasrah, setia, dan penuh pengorbanan. Cinta Ayah tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai kekuatan psikologis yang menjerat tokoh dalam penderitaan batin yang terus – menerus.

Dengan menggunakan teori Kurt Lewin, dapat dipahami bahwa batin Sabari bukan sekadar konflik emosional biasa, melainkan konflik struktural dalam medan psikologis tokoh. Anak sebagai satu objek konflik menghadirkan dua gaya psikologis yang saling bertentangan dan bekerja secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap paradoks cinta Ayah, yaitu cinta sebagai sumber kekuatan. Konflik batin yang dialami Sabari mencapai bentuk paling jelas dalam sikap menunggu. Ia tidak memilih untuk menjauh sepenuhnya, tetapi juga tidak pernah benar-benar terbebas dari penderitaan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Ia menunggu dengan kesabaran yang hampir tidak masuk akal. Hari – hari berlalu tanpa kepastian, namun harapan itu tetap ia pertahankan. Ia tahu penantian itu menyiksanya, tetapi tanpa penantian itu ia merasa hidupnya runtuh.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penantian menjadi bagian penting dari kehidupan emosional Sabari. Harapan yang ia simpan memberikan kekuatan untuk terus bertahan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi sumber penderitaan yang tidak pernah sepenuhnya hilang. Dengan demikian, penantian bukan hanya tindakan pasif, melainkan bentuk ekspresi cinta yang sangat mendalam. Konflik ini tidak berakhir dengan keputusan yang ekstrim. Karena, Sabari tidak memilih untuk sepenuhnya menjauh dari anaknya, tetapi juga tidak mampu sepenuhnya terbebas dari penderitaan yang ia rasakan. Ia justru memilih untuk tetap berada dalam keadaan tersebut, yaitu menerima ketegangan emosional sebagai bagian dari kehidupannya.

Keputusan Sabari untuk tetap menunggu menunjukkan bahwa cinta seorang ayah bagi dirinya memiliki makna yang jauh lebih besar daripada penderitaan yang ia alami. Menjauh dari anaknya mungkin dapat mengurangi rasa sakit, tetapi hal tersebut juga berarti kehilangan makna hidup yang selama ini menjadi dasar keberadaannya sebagai seorang ayah. Dengan demikian, cinta ayah dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai perasaan yang penuh kehangatan, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang kompleks dan berkelanjutan. Cinta tidak selalu membawa kebahagiaan, melainkan juga dapat menghadirkan pergulatan batin yang mendalam. Dalam diri Sabari, cinta ayah menjadi kekuatan yang membentuk identitas dirinya

sekaligus menjadi sumber konflik psikologis yang terus hidup dalam kehidupannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Sabari dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata secara dominan berbentuk *approach – avoidance conflict* sebagaimana yang telah diteliti pada teori Kurt Lewin. Anak sebagai objek cinta yang menghadirkan dua valensi yang saling bertentangan, yaitu valensi positif sebagai sumber cinta, harapan, dan makna hidup. Serta valensi negatif sebagai sumber penderitaan, kehilangan, dan luka batin. Adanya dua valensi tersebut menjadikan tokoh Sabari dalam dilema psikologis yang bersifat kronis dan tidak pernah sepenuhnya terselesaikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta *Ayah* dalam karya sastra tidak selalu hadir secara harmonis, melainkan dapat menjadi medan konflik batin yang membentuk struktur kepribadian dan pilihan hidup tokoh. Penerapan teori Kurt Lewin membuktikan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap dinamika kejiwaan tokoh secara lebih tajam dan sistematis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan teori psikologi lainnya atau membandingkan representasi figur *Ayah* dalam karya sastra yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fachrudin, A. Y. (2020). PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH KARYA INTAN ANDARU ( KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN ) Afiq Yusuf Fachrudin. *Jurnal BAPALA*, 7(1), 5.
- Miqdad, M., & Purnomo, A. R. P. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu ( Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin ). *Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 19.
- Prihartini, C., & Ghozali, A. S. (2024). Analisis Emosi dan Konflik Batin Tokoh Marlina dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Cici Prihartini. 3(1), 75–76. <https://doi.org/10.22236/referen.v3i1.14211>
- Purba, R. R. M., & Dedi, Fransisca. S.O., W. (2022). ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 2.
- Putri, D. F. A., & Hespi, S. (2024). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TENUNG KARYA RISA SARASWATI DAN DIMAS TRI ADITIYO. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 246–256.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4(1), 15.
- Rahmawati, Y. D. (2017). KONFLIK BATIN TOKOH SINUR DALAM NOVEL MEGAMENDUNG KEMBAR KARYA RETNI SB (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA).
- Razzaq, A. A., & Setiawan, H. (n.d.). KONFLIK BATIN TOKOH MUSTAFA DALAM NOVEL TEMPAT PALING SUNYI KARYA ARAFAT NUR. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 2.
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO novel Keluarga Cemara karena novel ini tidak punya unsur dakwah , dari judul novel Arswendo Atmowiloto “ Keluarga Cemara ” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ,. *Pembelajaran Bahasa*

*Indonesia*, 14(1), 14–15.

Suryani, T. (2024). *MAKNA CINTA PADA NOVEL CINTA DALAM IKHLAS KARYA KANG ABAY Skripsi Tiara Suryani*. 25–26.

Utami, R. P., & Arifin, Z. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia: Pendekatan Psikologi Sastra Ramadhan*.

Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 26.

Wulan, H., & Sya'baan, A. M. R. (2023). Konflik Tokoh dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi Karya Candra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 129-136.